

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Financial report setiap bisnis harus disusun dan disajikan. Apapun aktivitas dan hasil yang dilakukan oleh bisnis, serta bagaimana bisnis telah berkembang dan berhasil mencapai untung atau profit, dapat dinilai dari laporan keuangan tersebut. Laporan laba rugi menunjukkan apakah operasi bisnis berhasil atau gagal mencapai tujuannya.

Laporan keuangan setiap bisnis harus disusun dan disajikan. Apapun aktivitas dan hasil yang dilakukan oleh bisnis, serta bagaimana bisnis telah berkembang dan berhasil mencapai untung atau profit, dapat dinilai dari laporan keuangan tersebut. Laporan laba rugi menunjukkan apakah operasi bisnis berhasil atau gagal mencapai tujuannya.

Tabel 1.1. Penjualan, Harga Pokok Penjualan, Beban Operasional, *Debt to Asset Ratio* dan Laba Bersih pada PT Makmur Alam Seiwampu

Tahun	Penjualan	Persediaan Akhir	Beban Operasional	Utang	Laba Bersih
2021	12.539.520.940	987.135.407	2.791.910.468	9.307.501.958	496.127.447
2022	11.767.363.080	1.107.196.628	2.092.649.483	13.031.321.250,00	500.316.760
2023	23.640.401.950	1.754.647.001	5.952.525.292	17.456.976.920,62	504.912.425

Sumber: PT Makmur Alam Seiwampu (2024)

Penjualan PT Makmur Alam Seiwampu meningkat sebesar 100,90% pada tahun 2022–2023, dan laba bersihnya meningkat sebesar 0,92%. Hubungan penjualan dan laba menunjukkan pengaruh positif, yang menghasilkan peningkatan penjualan dan laba yang lebih besar.

Harga pokok penjualan harus diperhitungkan dengan hati-hati jika ingin mendapatkan laba yang maksimal. Ini ditunjukkan oleh peningkatan harga persediaan akhir PT Makmur Alam Seiwampu sebesar 58,48% dari tahun 2022 hingga 2023 dan peningkatan laba bersih sebesar 0,92%. Tujuan menentukan harga pokok penjualan adalah untuk membantu dalam perhitungan laba atau rugi dan perhitungan harga pokok persediaan barang. Tujuan ini terkait dengan kebutuhan manajemen untuk mendapatkan informasi yang memengaruhi pengambilan keputusan jangka pendek.

Beban operasional PT Makmur Alam Seiwampu meningkat sebesar 184,45% dari tahun 2022–2023, dengan kenaikan laba bersih sebesar 0,92%. Peningkatan ini merupakan hasil dari peningkatan biaya administrasi dan umum setiap tahun, tetapi penurunan biaya promosi dan pemasaran selama beberapa periode. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa biaya operasional berpengaruh terhadap laba bersih.

PT.Makmur Alam Seiwampu melihat kenaikan utang pada periode 2022–2023 sebesar 33,96%, yang sejalan dengan peningkatan laba bersih. Semakin tinggi *debt to equity* ratio, semakin besar risiko yang dihadapi, ini menunjukkan proporsi modal sendiri yang lebih rendah untuk membiayai aktiva, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Jumlah hutang yang meningkat akan memengaruhi seberapa besar atau kecil laba perusahaan; ini menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat memenuhi semua kewajibannya. Semakin banyak hutang yang digunakan, semakin besar kewajibannya.

Dengan adanya berbagai masalah yang terjadi di PT Makmur Alam Seiwampu sehingga tertarik dengan topik penelitian: “**Pengaruh Penjualan, Harga Pokok Penjualan, Beban Operasional dan Debt to Asset Ratio terhadap Laba Bersih pada PT Makmur Alam Seiwampu.**”

1.2 Tinjauan Pustaka

1.2.1. Teori Pengaruh Penjualan terhadap Laba Bersih

Jika perusahaan dapat meningkatkan jumlah jualan, maka ia dapat meningkatkan laba bersihnya. Ini berarti bahwa jumlah pendapatan atau hasil penjualan harus lebih besar daripada biaya usaha dan harga pokok barang yang dijual(Triani et al., 2020).

Jumlah produksi yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dapat menentukan tingkat laba yang diperolehnya. Semakin tinggi volume produksi yang dicapai, semakin tinggi biaya produksi, dan semakin tinggi pula laba yang diperoleh (Wahyuni & Christine, 2023).

Peningkatan volume penjualan akan menghasilkan peningkatan volume produksi, yang pada gilirannya akan meningkatkan biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan, yang pada gilirannya akan meningkatkan laba bersih (Sholeha et al., 2022).

1.2.2. Teori Pengaruh Harga Pokok Penjualan terhadap Laba Bersih

Salah satu hal yang harus dilakukan suatu bisnis agar mendapatkan hasil atau keuntungan yang paling besar adalah menetapkan harga jual. Perubahan harga jual biasanya akan mempengaruhi volume penjualan dan keuntungan perusahaan (Nurazhari & Dailibas, 2021).

Setelah kegiatan produksi selesai, perusahaan menentukan harga pokok produksi yang digunakan untuk menentukan harga pokok penjualan. Setelah menentukan harga pokok, perusahaan harus menetapkan laba yang diharapkan sebelum menetapkan harga jual agar harga jual yang beredar di pasar dapat terjangkau oleh pembeli. Dengan demikian, perusahaan dapat melakukan proses produksi meskipun harga bahan baku melambung tinggi, dan perusahaan juga masih dapat memperoleh laba yang wajar (Ramadhani et al., 2023).

Bisnis harus menetapkan harga pokok, meskipun itu sulit. Produsen harus mengetahui berapa banyak yang mereka korbankan saat menjual produknya. Ini akan membantu menetapkan harga penawaran mereka di pasar dan menentukan pendapatan yang mereka peroleh dari penjualan. Jadi, kita dapat mengetahui apakah penjualan menghasilkan laba (Amaliyah et al., 2021).

1.2.3. Teori Pengaruh Beban Operasional terhadap Laba Bersih

Pengaruh biaya operasional terhadap laba bersih adalah ketika suatu perusahaan dapat menekan biaya operasionalnya, sehingga mereka dapat meningkatkan laba bersihnya. Sebaliknya, jika biaya dibuang, seperti menggunakan alat kantor yang berlebihan, akan menurunkan net profit (Rahmawati & Kosasih, 2020).

Biaya Operasional memiliki pengaruh signifikan terhadap laba bersih. Jika perusahaan dapat meminimalisasi penggunaan biaya Operasional dengan baik maka akan dapat menghasilkan laba yang optimal bagi perusahaan tersebut (Solihudin et al., 2022).

Biaya operasional adalah biaya-biaya yang berkaitan dengan kegiatan administratif dan penjualan yang dapat mempengaruhi keberhasilan suatu perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan (Kuswindi et al., 2022).

1.2.4. Teori Pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap Laba Bersih

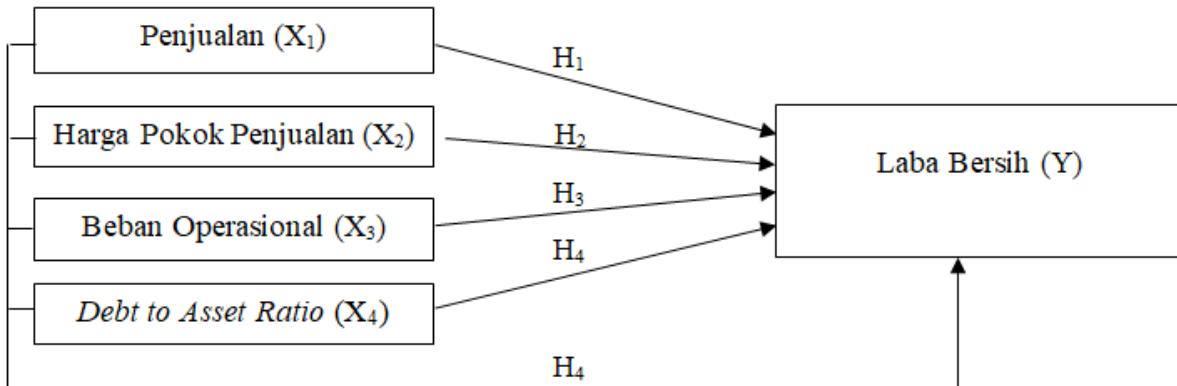
Apabila *debt to asset ratio* perusahaan semakin tinggi dan perusahaan tersebut tidak memanfaatkan hutang tersebut dengan baik dalam operasionalnya maka nantinya akan meningkatkan beban perusahaan dan akan berpengaruh tidak baik terhadap laba bersih perusahaan (Riyadi, 2019).

Bisnis memiliki rasio hutang terhadap aset yang tinggi, yang menunjukkan bahwa bisnis tersebut dibiayai dengan hutang yang lebih besar. Akibatnya, mendapatkan pinjaman menjadi sulit bagi bisnis karena mereka khawatir mereka tidak akan mampu melunasinya. Perusahaan dengan masalah sering meminjam uang dari pihak ketiga, yang meningkatkan kemungkinan mereka akan bangkrut. Untuk mengimbangi penurunan laba, perusahaan akan semakin sulit mendapatkan pinjaman dari kreditur (Jurlinda et al., 2022).

Debt to Assets yaitu Ratio mengukur berapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur, sehingga semakin tinggi debt to assets ratio, maka semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan yang akan mempengaruhi laba bersih suatu perusahaan (Wati & Delimah Pasaribu, 2022).

I.3. Kerangka Konseptual

Gambar kerangka konseptual di bawah ini.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

I.4. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara yang mungkin benar atau salah. Hipotesis penelitian ini disusun sebagai berikut:

- H₁ : Penjualan secara parsial berpengaruh terhadap Laba Bersih pada PT Makmur Alam Seiwamu.
- H₂ : Harga Pokok Penjualan secara parsial berpengaruh terhadap Laba Bersih pada PT Makmur Alam Seiwamu.
- H₃ : Beban Operasional secara parsial berpengaruh terhadap Laba Bersih pada PT

Makmur Alam Seiwampu.

H₄ : *Debt to Asset Ratio* secara parsial berpengaruh terhadap Laba Bersih pada PT Makmur Alam Seiwampu.

H₅ : Penjualan, Harga Pokok Penjualan, Beban Operasional dan *Debt to Asset Ratio* secara simultan berpengaruh terhadap Laba Bersih pada PT Makmur Alam Seiwampu.